

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses pengambilan dan pengolahan zat padat dan cair dari makanan untuk mempertahankan kehidupan dikenal sebagai gizi. pertumbuhan dan kemampuan organ tubuh untuk berfungsi, yang menghasilkan energi (WHO). Balita dari 0 hingga 5 tahun adalah masa emas, yang memerlukan gizi yang seimbang untuk pertumbuhan fisik. Gizi yang baik merupakan dasar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan balita. Stunting dan gizi kurang gizi buruk masih menjadi masalah besar di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2022). Dimana menurut hasil survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementrian Kesehatan prevalensi stunting di Indonesia saat ini di angka 21.5% yang mana angka ini hanya turun 0.1% dari data SSGI 2022 yaitu sebesar 21.6%, realisasi ini masih sangat jauh dari target sebesar 14% pada tahun 2024 dalam penurunannya (ETALASE KEMENKESH RI, dr. Satia Nadia Tarmizi, M.Epid).

Menurut data SSGI 2024, jumlah stunting di Indonesia sebesar 4.485.340, turun sebanyak 357.705 dari angka di tahun 2023 (18,85%), dengan prevalensi stunting menurun menjadi 1,7% dan prevalensi *underweight* naik menjadi 0,9 % dari tahun 2023. Angka prevalensi stunting 19.8%, *wasting* 7,4%, *underweight* 16,8% yang justru meningkat dari tahun 2023 di prevalensi 15,9%, *overweight* 3,4 %. Prevalensi stunting menurut provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 12 provinsi di Indonesia yang berada di bawah angka nasional yaitu di bawah 19,8% (SSGI, 2024). Sedangkan data Status gizi berdasarkan Indeks BB/U Kabupaten Semarang pada tahun 2024 terdapat 399 balita dengan status gizi buruk, sedangkan dengan status gizi kurang terdapat 3323 balita. Dan status gizi dengan indeks BB/U di Puskesmas Tenganan terdapat 146 balita dengan status gizi buruk, sedangkan dengan status gizi kurang terdapat 401 balita. (EPPBGM, 2024) Pada usia balita, yang merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus untuk memastikan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal. Kekurangan gizi dapat menyebabkan berbagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi peran gizi pada usia balita. Kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, lingkungan, penyakit infeksi (seperti diare), pola asuh, dan asupan energi dan protein adalah beberapa penyebab gizi buruk (Ratna & Susilowati 2023).

Masalah gizi pada balita membutuhkan peranan penting dari pemerintah untuk menanggulangnya, sehingga pemerintah telah menyusun beberapa program yaitu, Percepatan Penurunan Stunting, Program 1000 hari pertama kehidupan, Surveilans gizi dan salah satunya yaitu pemberian PMT lokal. Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah balita gizi kurang, balita berat badan kurang dan balita dengan berat badan tidak naik, hal ini bertujuan agar berat badan balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, berat badan kembali normal dan menjadi gizi baik sehingga kondisi stunting pada balita dapat dicegah. PMT berbahan pangan lokal ini dapat dilakukan di posyandu, fasyankes, kelas ibu balita atau melalui kunjungan rumah oleh kader/ nakes/ mitra.

Dimana dalam pelaksanaan program PMT berbahan lokal tersebut melalui beberapa tahapan yang terdiri dari 5 tahapan yaitu perencanaan, persiapan dan pelaksanaan, serta pencatatan dan pelaporan. Perencanaan dalam tahapan penyelenggaraan PMT lokal yaitu penyusunan kerangka acuan pelaksanaan kegiatan, penetapan tim pelaksana puskesmas, verifikasi dan penetapan data sasaran penerima PMT.

Untuk peningkatan program Kesehatan gizi pada Balita petugas gizi puskesmas bekerja sama dengan bidan desa untuk melakukan edukasi yang berperan penting sebagai tenaga Kesehatan untuk meningkatkan derajat Kesehatan pada Masyarakat termasuk Kesehatan gizi pada balita Dimana dengan cara menggunakan interaksi rutin pada orang tua dan pengasuh, bidan desa mampu memberikan edukasi mengenai makanan dengan gizi seimbang serta pemanfaatan bahan makanan lokal yang ada pada lingkungan sekitar (Kemenkesh, 2023) di karenakan pengetahuan ibu yang tidak memadai akan menentukan sikap ibu dalam menyediakan makanan sesuai dengan tumbuh kembang anak (Jumiarsih Purnama-AL, Indirwan Hasanidin, & Sulaeman S, 2021). Dimana

pemanfaatan makanan berbahan lokal tersebut juga di atur dalam peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan direktur jendral Kesehatan Masyarakat no HK 02.02 /B/1622/2023 TAHUN 2023 tentang petunjuk teknis tentang pemberian makanan tambahan berbahan lokal bagi hamil dan balita yang berada pada pasal 1 point 15 dimana bunyinya ”pemberian makanan tambahan berbahan lokal yang selanjutnya di sebut pmt berbahan lokal adalah makanan tambahan pangann lokal yang di berikan yntuk meningkatkann status gizi pada sasaran” (Kemenkesh RI, 2023). Dimana poemberian PMT berbahan lokal pada balita bertujuan untuk meningkatkan berat badan dan memperbaiki status gizi balita yang diterapkann sesuai dengan standart untuk menurunkan masalah gizi pada komunitas. Dimana sasarannya yaitu gizi kurang tanpa stunting, underweight maupun stunting.

Tujuan penyuluhan gizi yang diberikan oleh bidan adalah untuk meningkatkan kesadaran orangtua dan pengasuh tentang pentingnya gizi yang seimbang untuk meningkatkan pertumbuhan balita (Kemenkesh, 2020) dan mendorong pemanfaatan makanan tambahan yang dibuat dari bahan lokal yang mudah diakses di lingkungan (Kemenkesh, 2023). Dengan demikian, mereka berharap dapat mengurangi jumlah masalah gizi balita di komunitas. Bidan memberikan penyuluhan kepada individu yang mengalami masalah gizi pada posyandu setiap bulan sekali, selama kira-kira 6-10 menit, dan pada kelas balita yang dijadwalkan setiap komunitas selama 30 hingga 60 menit. Dari hasil wawancara, orang tua dan pengasuh masih kurang memahami apa itu makanan lokal dan manfaatnya untuk meningkatkan gizi balita. Akibatnya, masyarakat

Puskesmas Tenganan telah melaksanakan program kesehatan dalam rangka penurunan angka dengan balita dengan status gizi bermasalah dengan cara penyuluhan melalui posyandu, temu langsung orangtua dengan balita bermasalah gizi, kunjungan rumah dengan kader ILP balita dengan status gizi bermasalah, pembinaan posyandu balita, dari observasi yang di lakukan di Desa Regunung kecamatan Tenganan wilayah kerja Puskesmas Tenganan pada bulan januari 2025 dari 313 balita yang ada didapatkan 8 balita *underweight* 5 balita stunting 5 balita *wasting* dan 8 balita *underweight*, dengan adanya kejadian gizi kurang pada Desa Regunung maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada Desa tersebut. Berdasarkan wawancara dengan 13 orangtua/ pengasuh yang terdiri dari 5

orangtua balita wasting dan 8 orangtua balita underweight Dimana dari 13 orangtua tersebut menganggap PMT hanya berupa snack atau kudapan makanan ringan berupa makanan tambahan pendamping yang tidak hanya berupa kudapan tetapi juga berupa makanan pokok yang terdiri dari karbohidrat dan protein selain itu juga di dapatkan hasil sebagai berikut: dikarenakan sebagian besar orang tua balita adalah bekerja sebagai karyawan pabrik di mana di rasa waktu untuk menyediakan PMT makanan tambahan berbahan lokal dirasa lebih ruwet dan memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyediakan makanan pada balita dengan cara instant memilih makanan siap saji yang tersedia pada *frozen food*, jadwal pemberian makanan belum terjadwal dengan baik, tidak memperhatikan makanan yang mengandung nutrisi, protein, karbohidrat dan ibu masih belum mengetahui bagaimana cara pemberian makan pada balita.inilah yang menyebabkan balita mengalami kurang gizi. Berdasarkan uraian diatas yang menyatakan masih ada kejadian gizi kurang di Desa Regunung Kecamatan Tenganan, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dalam pemberian PMT bahan lokal pada orang tua balita dengan masalah gizi di Desa Regunung. Selain itu magang berkinerja ini untuk meningkatkan pengetahuan orangtua serta pengasuh dalam pemanfaatan makanan tambahan dengan bahan pangan lokal yang berada dari lingkungan sekitar Desa Regunung, untuk meningkatkan gizi balita pada Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang serta mendukung program kesehatan di Indonesia.

Adapun pemanfaatan makanan berbahan lokal untuk PMT sesuai dengan potensi lingkungan di Desa Regunung kecamatan Tenganan Kab. Semarang adalah ketersediaan singkong dan lele sehingga peneliti berinovasi memanfaatkan potensi dari bahan tersebut dengan sebutan **“ENKONG GETLE BEBAS GIRANG”** Dimana artinya dengan singkong dan nuget lele bebas gizi kurang, di harapkan dengan inovasi ini bisa memnafaatkan bahan pangan lokal yang ada Dimana singkong sebagai sumber karbohidrat dan lele sebagai sumber protein hewani. Singkong (*Manihot Esculenta*) merupakan jenis umbi sumber karbohidrat selain nasi yang sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun, ragam olahan singkong masih sangat terbatas. Selain itu ada persepsi salah pada

masyarakat, yang menganggap nasi sebagai makanan pokok di Indonesia, menyebabkan ketergantungan konsumsi pada nasi. Rata-rata konsumsi beras di Indonesia mencapai 111,58 kg/kapita/tahun, sedangkan rata-rata konsumsi beras di Asia hanya 65–70 kg/kapita/tahun (Kementerian Pertanian 2017). Singkong sangat mudah tumbuh di Indonesia dan kaya akan komponen gizi. Dalam 100 g, karbohidrat singkong mencapai 34,7 g, protein 1,2 g, kalsium 33 mg, dan vitamin C 30 mg (Panghal et al. 2019). Dibandingkan dengan nasi, dalam 100 g nasi terdapat 79,34 g karbohidrat, 6,6 g protein, dan 0,58 lemak, sedangkan pada 100 g jagung terdapat 63,6 g karbohidrat, 7,9 g protein, dan 3,4 g lemak (Suliantini et al. 2011; Arianingrum 2011). Berdasarkan nilai tersebut, pangan lokal seperti singkong berpotensi sebagai pengganti sumber karbohidrat selain nasi dan jagung, serta berpotensi untuk didiversifikasi.

Singkong (*Manihot esculenta*) adalah tanaman tropis dari suku *Euphorbiaceae* yang memiliki akar berguna sebagai sumber karbohidrat bagi manusia dan hewan. Singkong tumbuh berasal daerah Amerika Tengah dan selatan, yang menjadi makanan pokok yang mempunyai nilai gizi yang signifikan dengan karbohidrat sebagai komponen utama serta vitamin, mineral, dan serat yang dapat memberikan manfaat bagi Kesehatan (Tresno Saras, 2023).

Di Indonesia, singkong juga memiliki peran penting dalam budaya lokal. Singkong digunakan sebagai bahan makanan untuk berbagai hidangan tradisional seperti ketan singkong, gaplek, gembus. Tanaman singkong memiliki potensi yang besar untuk menjadi pangan dan bahan baku industri yang harus didukung oleh peningkatan serta kontinuitas produksi. Produksi tanaman singkong (umbi basah) pada tahun 2014 di Indonesia memperoleh 23,44 juta ton umbi basah. Hasil tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mendapatkan 23,94 juta ton umbi basah atau mengalami penurunan sekitar 2,09%. Penurunan produksi tanaman singkong terjadi pada Provinsi Lampung, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah sebesar 106,49 ribu ton (Pulau Jawa) dan 394,05 ribu ton (luar Pulau Jawa) (BPS, 2015).

Ikan lele adalah salah satu komoditas perikanan unggulan yang dikembangkan secara optimal karena memiliki prospek pasar di dalam dan luar negeri. Komoditi diekspor dalam bentuk daging sayat (*fillet*), utuh (*whole*

*around*), tanpa kepala (*head less*), tanpa insang dan isi perut (*whole gill gutet*) dan daging halus (*surimi*). Tingginya permintaan pasar atas komoditi ini mendorong pelaku usaha budidaya terus mengupayakan produksi yang maksimal (Rukmana dan Yudirahman, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada ibu yang memiliki Balita dengan masalah gizi di Desa Regunung yang sebelumnya mendapatkan PMT selama 90 hari dari program Puskesmas Tenganan, peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai pemberian PMT berbahan lokal masih sangat kurang sehingga masih sangat di perlukan penyuluhan dalam pengetahuan mengenai PMT berbahan lokal khususnya berbahan dasar singkong dan lele yang berpotensi banyak terdapat di Desa Regunung yang menjadi inovasi dari peneliti dalam memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam magang kinerja ini. Selain itu peneliti juga memberikan pengetahuan ketrampilan untuk orang tua dan pengasuh yang bertujuan agar orang tua mampu melaksanakan mengolah bahan pangan local yang ada di lingkungan sekitar di harapkan mampu meningkatkan berat badan dan mengatasi permasalahan gizi yang ada dalam hal ini wasting dan underweight.

## **B. Tujuan Magang**

### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan magang berkinerja ini agar orangtua dan pengasuh mempunyai peningkatan pengetahuan mengenai makanan berbahan lokal untuk mencegah stunting.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan tahap perencanaan penyelenggaraan PMT lokal di Desa Regunung.
- b. Persiapan dan pelaksanaan penyelenggaraan PMT lokal di Desa Regunung.
- c. Pencatatan dan pelaporan penyelenggaraan PMT lokal di Desa Regunung.

## **C. Manfaat Magang**

Magang berkinerja merupakan upaya bidan dalam meningkatkan gizi balita dengan cara meningkatkan pengetahuan pemanfaatan makanan tambahan

berbahan lokal pada orang tua dan pengasuh di Desa Regunung. Dimana memiliki manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Magang berkinerja ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kebidanan di masyarakat, khususnya terkait peran bidan dalam upaya peningkatan status gizi balita dengan menambah pengetahuan orang tua dan pengasuh dalam pemanfaatan makanan tambahan berbahan lokal melalui penyuluhan. Sehingga magang berkinerja ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya makanan tambahan berbahan pangan lokal, serta perencanaan intervensi gizi juga bisa lebih dipahami serta melibatkan bidan sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan pada Masyarakat

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi pada orang tua/ pengasuh tentang pentingnya PMT berbahan pangan lokal untuk balita gizi kurang.
- b. Menjadi dasar bidan desa/ tenaga Kesehatan lain untuk memberi edukasi mengenai gizi pada masyarakat.
- c. Manfaat bagi Mitra Bagi UPTD Puskesmas Tenganan bisa dijadikan bahan untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemberian PMT lokal.